



Analisis Pemberian Terapi *Chewing Gum* Terhadap Peningkatan Peristaltik Usus Pasien Post Operasi Appendiktomi Di Ruangan Bedah RSAS Kota Gorontalo

Nikmawati Puluhulawa ¹, Fadli Syamsuddin ¹, Ronal Nteseo ¹

¹ Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

INFORMASI

Korespondensi:
ronaldpahangga@gmail.com

Keywords:
*Administration,
Chewing Gum Therapy,
Intestinal Peristalsis, Post
Appendectomy Surgery*

ABSTRACT

Objective: Intestinal peristalsis is a rattling sound from the intestines which indicates rhythmic contractions in the intestines in the human digestive tract. Intestinal peristalsis is a reflex response that occurs when the digestive wall is stretched by the contents of the lumen. These rhythmic contractions aim to mix and push food towards the intestines of the digestive tract. The normal frequency of bowel sounds in healthy adults is between 5-35 sounds per minute, while bowel sounds in children are between 10-30 sounds per minute. This study aims to determine the effect of chewing gum therapy on increasing intestinal peristalsis in post-appendectomy patients in the surgical room at RSAS Gorontalo City.

Methods: This research uses quantitative research using a pre-experimental design with a one-group pre-post test design approach. The sample in this research was 10 respondents, data collection techniques were using observation sheets and interviews.

Results: The results of the statistical tests above show that the N value is the number of subjects or samples, namely 10 respondents from post-operative patients, the mean or average value before is 2.00 and after 1.00, the standard deviation value or distribution of data before and after is 0.000. Based on the results of statistical tests using the Wilcoxon test, a significant value or PV value was obtained, namely 0.002, which means $0.002 < 0.05$

Conclusion: Giving chewing gum therapy can increase intestinal peristalsis in post-appendectomy patients in the surgical room at Prof. Dr. H. Aloei Saboe Hospital, Gorontalo City.

PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan bagian tubuh ini dilakukan dengan membuat sayatan setelah bagian yang akan ditangani ditampilkan, dilakukan tindakan perbaikan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka. Tindakan pembedahan juga dapat dikatakan sebagai salah satu prosedur untuk mengatasi masalah atau penyakit (Djamaludin, 2021).

Pada kondisi dimana obat-obatan tidak dapat digunakan, tindakan operasi dapat menjadi pilihan untuk mencegah kecacatan dan komplikasi yang mungkin terjadi. *Appendiktomi* menjadi salah satu jenis pembedahan abdomen akut yang paling sering dilakukan akibat serangan *appendiksitis* akut. Data dari *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa pada tahun 2020 *appendiktomi* dilakukan pada 4,8% dan 2,6% dari total populasi penduduk Asia dan Afrika yang menderita *apendisitis* (Khoiriyah, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Dinas Kesehatan di Indonesia pada tahun 2020, *appendiksitis* akut merupakan salah satu penyebab dari akut abdomen dan berupa indikasi untuk dilakukan operasi kegawat darurat. Di beberapa Kota Indonesia yaitu kota Semarang, yakni 970 orang menjalani *appendiktomi*, di Provinsi Gorontalo sebanyak 455 diantaranya yang melakukan operasi *appendiktomi* atau sekitar 31,79%. Hal ini bisa terjadi karena diet serat yang kurang pada masyarakat moderen sehingga mengakibatkan penyakit yaitu *appendicitis* (Marhamah, 2021).

Operasi abdomen adalah tindakan yang melibatkan rongga abdomen yang dapat dilakukan dengan pembedahan terbuka. 70% dari tindakan operasi di rumah sakit terkait dengan operasi abdomen. Operasi abdomen meliputi tindakan gastrektomi, reseksi gastrik, gastroenterostomi, histrektomi abdominal, apendiktomi, kolesistektomi, kolektomi, splenektomi, reseksi kolon, kolostomi, ileostomi, laparotomi, sistektomi ovarium, vagotomi, salpingotomi, reseksi usus halus dan perbaikan hernia (Kusairi, 2019).

Pada *appendiktomi*, pasien diberikan anestesi yang berefek terhadap relaksasi otot-otot khususnya terjadi penurunan peristaltik usus. Pada keadaan pasca operasi tanpa komplikasi, normalnya peristaltik usus kembali ± 24 jam pasca operasi. Dalam masa pemulihan, peristaltik usus pasien *post appendiktomi* belum aktif kembali secara normal. Karena keadaan

tersebut, pasien dianjurkan untuk tidak makan dan minum terlebih dahulu selama beberapa waktu hingga aktivasi usus kembali seperti semula. Hal tersebut sering dikeluhkan oleh pasien post operasi. Oleh karena itu diperlukan tindakan yang dapat mempercepat kembalinya peristaltik usus pasien. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan mengunyah permen karet (Sitindaon, 2020).

Mengunyah permen karet telah dipelajari selama sepuluh tahun terakhir ini. Mekanisme aksi yang diperkirakan adalah *vagalcholinergic (parasympathetic)* stimulasi dari saluran sistem pencernaan, yang mirip dengan *oral intake* tetapi rendah akan resiko muntah dan aspirasi. Dalam lima penelitian seperti ini terhadap pasien yang menjalani operasi reseksi kolon, mengunyah permen karet menurunkan waktu hingga munculnya flatus pertama dan pergerakan usus pertama, tetapi tidak ada perbedaan signifikan pada lama perawatan (Marhamah, 2021).

METODE

Penelitian ini adalah *pra- eksperimental* dengan pendekatan *one-group pra-post test design*. Ciri tipe penelitian ini adalah menggunakan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Observasi dilakukan sebelum dan setelah subjek diberikan intervensi. Dalam penelitian ini pasien post operasi di observasi awal (*pre test*) peristaltik usus, kemudian diberikan intervensi terapi *chewing gum*. Setelah intervensi dilakukan, observasi kembali peristaltik usus yang dialami (*post test*). Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan stetoskop untuk menilai peristaltik usus pasien post operasi, permen karet, stopwatch atau jam tangan serta lembar demografi untuk mengetahui identitas responden. Data dianalisis dengan uji statistik parametrik *paired t-test*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Peristaltik usus pasien post operasi *appendiktomi* sebelum pemberian terapi *chewing gum*

Peristaltik Usus <i>Pretest</i>	N	%
Pergerakan usus normal	0	0,0
Pergerakan usus tidak normal	10	100
Total	10	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa peristaltik usus pasien post operasi sebelum diberikan terapi

chewing gum rata-rata mengalami pergerakan usus tidak normal yaitu 10 orang dengan presentasi 100%.

Tabel 2. Peristaltik usus pasien post operasi appendiktomi sesudah pemberian terapi *chewing gum*

Peristaltik Usus <i>Posttest</i>	N	%
Pergerakan usus normal	10	100
Pergerakan usus tidak normal	0	0.0
Total	10	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa peristaltik usus pasien post operasi sesudah diberikan terapi *chewing gum* rata-rata mengalami pergerakan usus normal yaitu 10 orang dengan presentasi 100%.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis pemberian terapi *chewing gum* terhadap peningkatan peristaltik usus pasien post operasi

Peristaltik Usus	N	Mean	SD	P-Value
Pretest	10	2.00	0.000	0,002
Posttest	10	1.00	0.000	

Sumber: Data Primer 2024

Hasil uji statistik diatas diketahui bahwa nilai N merupakan jumlah subjek atau sampel yaitu 10 responden pasien post operasi, nilai mean atau rata-rata sebelum yaitu 2,00 dan sesudah 1,00, nilai standar deviasi atau sebaran data sebelum dan sesudah yaitu 0,000. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai signifikan atau nilai PValue yaitu 0,002 yang berarti $0,002 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya pemberian terapi *chewing gum* dapat meningkatkan peristaltik usus pasien post operasi appendiktomi di ruangan bedah RSAS Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat Pre Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa peristaltik usus pasien post operasi sebelum diberikan terapi *chewing gum* rata-rata mengalami pergerakan usus tidak normal yaitu 10 orang dengan presentasi 100%. Sebelum peneliti memberikan intervensi rata-rata pasien mengalami pergerakan usus yang tidak normal yaitu antara 3 sampai 4x/m.

Pemeriksaan peristaltik usus dalam penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti, peneliti melakukan observasi terkait dengan peristaltik usus pasien post operasi dengan cara auskultasi dimana peneliti menggunakan stetoskop lalu ditempatkan di dinding

abdomen anterior, bising usus akan terdengar bernada tinggi yang timbul bersamaan dengan adanya rasa nyeri, adanya rasa nyeri dapat dilihat dari respon. Setelah peneliti melakukan observasi awal kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dilaksanakan tindakan terapi *chewing gum* dan dilanjutkan dengan peneliti mencuci tangan terlebih dahulu setelah itu minta pasien mengunyah permen karet selama 30 menit, setelah 30 menit permen karet dibuang ditempat sampah, kemudian peneliti melakukan kontrak waktu kembali, terapi ini diberikan sebanyak 3x dalam 1 hari yaitu setiap 1 jam. Sedangkan intervensi hari kedua dan hari ketiga tetap sama dengan intervensi yang dilakukan pada hari pertama, pada hari ketiga setelah memberikan intervensi kemudian peneliti melakukan observasi kembali peristaltik usus.

Peristaltik usus yang dialami oleh pasien post operasi *appendiktomi* disebabkan oleh anestesi yang berefek terhadap relaksasi otot-otot pada pasien khususnya terjadi penurunan peristaltik usus, sehingga dengan memberikan terapi *chewing gum* menjadi tindakan yang tepat selain itu terapi ini tidak menimbulkan efek samping bagi pasien. Dalam masa pemulihan, peristaltik usus pasien *post appendiktomi* belum aktif kembali secara normal. Karena keadaan tersebut, pasien dianjurkan untuk tidak makan dan minum terlebih dahulu selama beberapa waktu hingga aktif usus kembali seperti semula akibatnya banyak pasien mengeluhkan hal ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan rerata frekuensi peristaltik usus pasien post *appendiktomi* sebelum mengunyah permen karet adalah 1,00 dengan *standard deviasi* 1,155 dan *standard error mean* sebesar 0,365.

Pada penelitian ini seluruh responden menggunakan anestesi spinal sehingga jenis anestesi yang digunakan sudah homogen. Anestesi merupakan manipulasi organ yang dilakukan selama prosedur pembedahan. Efek anestesi dapat menyebabkan selama 24 sampai 48 jam, sesuai jenis dan lamanya pembedahan sehingga peristaltik usus tidak terdengar ataupun dapat terdengar lemah dengan frekuensi yang kurang dari normal.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa peristaltik usus pasien post operasi sebelum diberikan terapi *chewing gum* rata-rata mengalami pergerakan usus tidak penyebab utamanya adalah obat anestesi yang digunakan saat operasi.

Analisis Univariat Post Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristaltik usus pasien post operasi sebelum diberikan terapi *chewing gum* rata-rata mengalami pergerakan usus normal yaitu 10 orang dengan presentasi 100%. Sesudah peneliti memberikan intervensi rata-rata pasien mengalami pergerakan usus yang normal yaitu antara 5 sampai 16x/m. Setelah pemberian intervensi terapi *chewing gum* selama 3 hari, terlihat perubahan peristaltik usus sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Penelitian dilakukan selama 3 hari, adapun jenis permen karet yang digunakan dalam penelitian ini permen karet yang tidak mengandung aspartame atau sugar free selain itu penelitian ini hanya dilakukan pada pasien post operasi appendiktomi diruangan bedah.

Semakin cepat peristaltik usus kembali setelah prosedur operasi maka akan sangat bermanfaat dalam proses pemulihan pasien. Kembalinya peristaltik usus menjadi tanda bahwa pasien sudah boleh mendapatkan intake oral. Semakin cepat pasien makan, maka akan semakin cepat terpenuhi kebutuhan nutrisi yang akan mendukung terhadap penyembuhan luka operasi dan pemulihan fisik post operasi. Hal ini akan menurunkan lama rawat inap pasien di rumah sakit. Sehingga lebih ekonomis dan mengurangi risiko infeksi yang di dapat dari lingkungan rumah sakit.

Terapi *chewing gum* dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan observasi terlebih dahulu, setelah observasi awal dilakukan kemudian peneliti memberikan terapi *chewing gum*, terapi mengunyah permen karet ini dapat dilakukan selama 30 menit, setelah pemberian intervensi dilakukan selama 3 hari kemudian peneliti melakukan observasi kembali. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah sebab mengunyah dapat memicu pelepasan hormon-hormon gastrointestinal dan meningkatkan sekresi saliva serta cairan getah pankreas, gastrin dan neurotensin. Pelepasan hormon- bormon tersebut dapat memicu perisstaltik usus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan rerata frekuensi peristaltik usus pasien post appendiktomi sesudah mengunyah permen karet adalah 7,60 dengan standard deviasi 1,158 dan stand ard error mean 0,499. Pada penelitian ini pasien mengunyah permen karet sebanyak 3 kali selama 30 menit. Memakan permen karet memberikan efek yang menguntungkan terhadap cepatnya kembali fungsi usus.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa pemberian terapi *chewing gum* dapat meningkatkan peristaltik usus pasien post operasi, ketika pasien mengunyah permen karet maka pasien akan merasakan reaksi yang disebabkan oleh stimulasi abdomen serta sekresi dari getah lambung dan usus. Hal ini akan menyebabkan pasien berkeinginan untuk makan.

Analisis Bivariat

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai N merupakan jumlah subjek atau sampel yaitu 10 responden pasien post operasi, nilai mean atau rata-rata sebelum yaitu 2,00 dan sesudah 1,00, nilai standar deviasi atau sebaran data sebelum dan sesudah yaitu 0,000. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai signifikan atau nilai PValue yaitu 0,002 yang berarti $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya pemberian terapi *chewing gum* dapat meningkatkan peristaltik usus pasien post operasi di ruangan bedah RSAS Kota Gorontalo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian terapi pasien post operasi diketahui bahwa peristaltik usus pada pasien rata-rata tidak normal yaitu 10 orang, tetapi setelah diberikan terapi *chewing gum* di dapatkan bahwa peristaltik usus pada pasien rata-rata normal yaitu 10 orang, perubahan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi membuktikan bahwa *chewing gum* yang diberikan selama 3 hari dengan frekuensi 3x dalam sehari dikunyah selama 30 menit dapat meningkatkan peristaltik usus.

Pada *appendiktomi*, pasien diberikan anestesi yang berefek terhadap relaksasi otot-otot khususnya terjadi penurunan peristaltik usus. Pada keadaan pasca operasi tanpa komplikasi, normalnya peristaltik usus kembali ± 24 jam pasca operasi. Dalam masa pemulihan, peristaltik usus pasien *post appendiktomi* belum aktif kembali secara normal. Karena keadaan tersebut, pasien dianjurkan untuk tidak makan dan minum terlebih dahulu selama beberapa waktu hingga aktifasi usus kembali seperti semula. Hal tersebut sering dikeluhkan oleh pasien post operasi. Oleh karena itu diperlukan tindakan yang dapat mempercepat kembalinya peristaltik usus pasien. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan mengunyah permen karet (Sitindaon, 2020).

Mengunyah berfungsi sebagai *sham feeding* stimulasi motilitas usus, duodenum dan rektum di perut manusia. Mengunyah dapat memicu pelepasan hormon-hormon gastrointestinal dan meningkatkan sekresi saliva serta cairan getah pankreas, gastrin, dan neurotensin.

Pelepasan hormon-bormon tersebut dapat memicu peristaltik usus. Semakin cepat peristaltik usus kembali setelah prosedur operasi maka akan sangat bermanfaat dalam proses pemulihan pasien. Kembalinya peristaltik usus menjadi tanda bahwa pasien sudah boleh mendapatkan intake oral (Putra, 2017).

Semakin cepat pasien makan, maka akan semakin cepat terpenuhi kebutuhan nutrisi yang akan mendukung terhadap penyembuhan luka operasi dan pemulihan fisik post operasi. Hal ini akan menurunkan lama rawat inap pasien di rumah sakit. Sehingga lebih ekonomis dan mengurangirisiko infeksi nosokomial yang didapat dari lingkungan rumah sakit (Damayanti, 2018).

Mekanisme aksi yang diperkirakan adalah *vagalcholinergetic (parasympatethic)* stimulasi dari saluran sistem pencernaan, yang mirip dengan *oral intake* tetapi rendah akan resiko muntah dan aspirasi. Dalam lima penelitian seperti ini terhadap pasien yang menjalani operasi reseksi kolon, mengunyah permen karet menurunkan waktu hingga munculnya flatus pertama dan pergerakan usus pertama, tetapi tidak ada perbedaan signifikan pada lama perawatan (Marhamah, 2021).

Pasien pasca pembedahan appendiktomi dapat kehilangan peristaltik usus normalnya selama 24-48 jam karena adanya pengaruh dari proses anastesi. Maka dari itu, intervensi mandiri keperawatan yang dilakukan adalah tindakan yang dapat bertujuan untuk mempercepat kembalinya peristaltik normal usus pasien *post* appendiktomi. Salah satu intervensi yang dilakukan adalah dengan mengunyah permen karet. Menurut (Martha F, 2017) *chewing gum* dapat bermanfaat untuk meningkatkan sistem pencernaan dan mengaktifkan kembali *cephalic-vegal refleks*.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan teori diatas maka. peneliti menyimpulkan bahwa terapi *chewing gum* efektif meningkatkan peristaltik usus pasien post operasi. Pada appendiktomi, pasien diberikan anastesi yang berefek terhadap relaksasi otot-otot khususnya terjadi penurunan peristaltik usus. Pada keadaan pasca operasi tanpa komplikasi, normalnya peristaltik usus kembali \pm 24 jam pasca operasi hal ini banyak menimbulkan keluhan dari pasien, sehingga mengunyah permen karet dapat disarankan untuk pasien karena percepatan peristaltik usus pada pasien pasca appendiktomi dapat dilakukan dengan upaya mengunyah permen karet.

KESIMPULAN

Peristaltik usus pasien post operasi sebelum diberikan terapi *chewing gum* rata-rata mengalami pergerakan usus tidak normal yaitu 10 orang. Peristaltik usus pasien post operasi sesudah diberikan terapi *chewing gum* rata-rata mengalami pergerakan usus normal yaitu 10 orang. Pemberian terapi *chewing gum* dapat meningkatkan peristaltik usus pasien post operasi appendiktomi di ruangan bedah RSAS Kota Gorontalo dengan nilai signifikan atau nilai PValue $0,002 < 0,05$.

SARAN

Karya Ilmiah ini di harapkan dapat menambah informasi tentang pemberian terapi *chewing gum* terhadap peningkatan peristaltik usus pasien post operasi dan dapat diterapkan oleh petugas untuk mempercepat proses penyembuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Supriadi, R. F. (2019). *Pengaruh Mengunyah Permen Karet Terhadap Waktu Pemulihan Peristaltik Usus Pasien Post Operatif Abdomen Di RSUD Wahab Sjahranie Samarinda*.
- Arifuddin, F. (2017). Efektifitas Intervensi Multimodal Mengunyah Permen Karet dan Mobilisasi Dini Terhadap Motilitas Gastrointestinal Pasien Post Seksio Sesaria. Makassar: UIN Alaudin Makassar.
- Basri, H & Sulistyawati, N. (2018). *Pengaruh Mengunyah Permen Karet Terhadap Peristaltik Usus*. 09, 43–53.
- Damayanti. (2018). Pengaruh Mengunyah Permen Karet Terhadap Peristaltik Usus Pasien Post Appendiktomi. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*. Vol. 1 No. 1.
- Djamaludin. (2021). Pengaruh mengunyah permen karet xylitol terhadap timbulnya motilitas usus pasca operasi dengan general anastesi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, Volume 15, No.1.
- Effendi. (2015). Pengaruh Mengunyah Permen Karet Terhadap Percepatan Kembalinya Peristaltik Usus Pada Pasien Pasca Appendiktomi. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*. Vol 3. No 2.
- Indah, S. (2017). Pengaruh Mobilisasi Terhadap Waktu Pemulihan Peristaltik Usus Pada Pasien Pasca Operasi Laparatomi di RSUD Pandan Arang Boyolali.
- Jitowiyono. (2016).. Asuhan Keperawatan Post Operasi Pendekatan Nanda, NIC, NOC. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kartono D. (2015). *Appendicitis Akut* (S. Reksoprojo (ed.)). Bagian Ilmu Bedah FK UI.
- Khoyiriyah. (2023). Penerapan mobilisasi dini untuk

- meningkatkan peristaltik usus pada pasien post operasi kista ovarium. *Borobudur Nursing Review*. Vol. 03 No. 01.
- Kusairi. (2019). Pengaruh Mengunyah Permen Karet Terhadap Waktu Pemulihan Peristaltik Usus Pasien Post Operatif Abdomen Di Rsud. Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
- Maliq. (2018). Maliq, R. A. (2018). Perbedaan Waktu Pulihnya Bising Usus dan Flatus Pertama Kali Pada Pasien Pasca Bedah Laparatomi dengan Anestesi Umum dan Anestesi Spinal. Malang.
- Marhamah. (2021). Literature Review: Efektifitas Mobilisasi Dini Untuk Meningkatkan Peristaltik Usus Pada Pasien Paska Operasi Abdomen. *Jurnal Keperawatan*. Volume 7, Nomor 1.
- Martha F. (2017). *Chewing Gum As A Drug Delivery System*. 2.
- Mukti, N. A. (2014). Pengaruh Mengunyah Buah Stroberi Terhadap Hambatan Pembentukan Plak Gigi. *Skripsi*.
- Pratiwi. (2021). *Literature Review Efektifitas Mengunyah Permen Karet Untuk Mempercepat Kembalinya Peristaltik Usus Pasien Post Appendiktomi*. Skripsi.
- Putra. (2017). Mengunyah permen karet sebagai terapi modalitas untuk percepatan pemulihan pasca operasi sesar. *Journal of Islamic Nursing*, 2(1),29-35.
- Rindriani. (2019). Pengaruh Mengunyah Permen Karet Terhadap Peristaltik Usus Post Appendiktomi. Skripsi.
- Sitindaon. (2020). Pengaruh Mengunyah Permen Karet Terhadap Waktu Pertama Kali Flatus Pada Pasien Postoperasi Seksio Sesaria. *Jurnal Keperawatan* Vol. 10 No 2.